

Analisis Hubungan Spiritual Guru-Murid Syekh Wasil dengan Prabu Jayabaya: Tinjauan Terhadap Isi Teks Kitab *Musarar*

Inna Lailata Hidayah
UIN Sunan Ampel Surabaya
nalalaa97@gmail.com

Muzaiyana
UIN Sunan Ampel Surabaya
muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Perpaduan antara tradisi spiritual lokal dan ajaran Islam menghasilkan narasi yang kaya makna filosofis dan historis. Salah satu hubungan yang menarik dan sarat dimensi spiritual adalah hubungan antara Syekh Wasil (Pangeran Makkah) dan Prabu Jayabaya. Dalam teks *Musarar* yang dibahas dalam buku *Hubungan Prabu Sri Aji Jayabaya Dengan Syekh Wasil Pangeran Makkah*, Prabu Jayabaya digambarkan berguru kepada Maulana Ali Syamsul Zein yang diyakini sebagai Syekh Wasil, membahas *Kitab Musarar* yang menjadi dasar munculnya ramalan-ramalan Jayabaya dalam sinkretisme Jawa-Islam. Penelitian ini meliputi: (1) penggambaran figur Syekh Wasil dalam teks *Musarar*; (2) bentuk hubungan guru-murid antara Syekh Wasil dan Prabu Jayabaya; dan (3) implikasi ajarannya terhadap karya ramalan Prabu Jayabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka yang berfokus pada pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan data yang bersumber dari buku utama dan literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur Syekh Wasil adalah konstruksi literer yang mempertemukan warisan Hindu-Buddha dengan Islam dalam teks *Musarar*. Hubungan spiritual ini berfungsi sebagai legitimasi kultural bagi proses Islamisasi di Jawa, khususnya Kediri, melalui otoritas simbolik tokoh masa lalu. Oleh karena itu, *Musarar* tidak hanya dipandang sebagai teks ramalan, tetapi juga sebagai bukti historis dan simbolik perjumpaan peradaban Hindu-Buddha dan Islam di Kediri.

Kata Kunci: Syekh Wasil, Teks *Musarar*, Prabu Jayabaya

PENDAHULUAN

Hubungan antara tokoh spiritual dan penguasa duniawi merupakan tema penting dalam sejarah kebudayaan Islam di Nusantara. Relasi ini tidak hanya menggambarkan kedekatan antara agama dan kekuasaan, tetapi juga mencerminkan proses penyebaran ajaran Islam yang berlangsung secara damai dan intelektual. Salah satu representasi relasi tersebut tercermin dalam kisah Syekh Wasil dan Prabu Jayabaya, sebagaimana termuat dalam teks *Musarar* yang dibahas dalam buku *Hubungan Prabu Sri Aji Jayabaya Dengan Syekh Wasil Pangeran Makkah* (Mufid dkk., 2023). Dalam karya tersebut, Jayabaya digambarkan sebagai raja bijak dari Kediri yang berguru kepada seorang ulama besar dari negeri Rum, yaitu Syekh Wasil atau Maulana Ali Syamsul Zein (Maolana Ngali Samsujen).

Kisah ini menarik karena memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam diserap dan diadaptasi oleh kebudayaan Jawa tanpa menegasikan akar lokalnya. Syekh Wasil berperan sebagai simbol pengetahuan Islam global yang datang dari luar, sedangkan Jayabaya menjadi representasi penerima ajaran yang mengolah pengetahuan tersebut menjadi bagian dari kearifan lokal berupa ramalan dan petuah spiritual. Proses ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Jawa tidak semata-mata berlangsung melalui kekuatan politik, melainkan melalui jalur intelektual dan moral (Ricklefs, 2013). Dalam teks *Musarar*, hubungan antara Syekh Wasil dan Jayabaya bukan hanya dialog guru dan murid, tetapi juga simbol perjumpaan dua peradaban—Islam dan kejawen—yang melahirkan bentuk spiritualitas khas Jawa.

Penelitian mengenai *Musarar* dan figur Jayabaya telah dilakukan oleh beberapa sarjana terdahulu. Simuh (1995) dalam *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* menyoroti bahwa teks-teks keagamaan Jawa seperti *Musarar* memperlihatkan sinkretisme antara Islam dan tradisi lokal. Zoetmulder (1991) dalam *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno* menekankan bahwa karya-karya semacam *Musarar* merupakan produk sejarah yang berfungsi untuk mendidik moral dan memperkuat legitimasi kekuasaan raja. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada unsur ramalan dan ajaran metafisis dalam teks, bukan pada dimensi relasi guru–murid yang menjadi inti dari proses transmisi ilmu.

Dari sinilah penelitian ini mengambil posisi berbeda. Fokus utama tulisan ini adalah bagaimana figur Syekh Wasil digambarkan di dalam teks *Musarar* sebagai pembimbing spiritual yang membawa ajaran dari dunia Islam Timur Tengah ke tanah Jawa, analisis hubungan guru–murid antara Syekh Wasil dan Prabu Jayabaya serta bagaimana implikasi ajaran tersebut membentuk cara pandang Jayabaya terhadap dunia dan takdir. Pendekatan ini menempatkan relasi guru–murid sebagai kunci untuk memahami bagaimana Islamisasi di Jawa berlangsung dalam bentuk interaksi intelektual dan spiritual, bukan sekadar proses doktrin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis, baik teks primer seperti *Musarar* dan buku Hubungan Prabu Sri Aji Jayabaya Dengan Syekh Wasil Pangeran Makkah (Mufid dkk., 2023), maupun sumber sekunder seperti karya Simuh (1995), Zoetmulder (1991). Melalui studi pustaka, penulis menganalisis bagaimana teks tersebut menggambarkan hubungan spiritual guru–murid dan bagaimana struktur pengetahuan disusun dalam konteks mistik Jawa. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya dapat memperoleh Kitab *Musarar* dalam bentuk file PDF yang telah ditranskripsikan ke dalam huruf alfabet menggunakan bahasa Jawa kuno, lengkap beserta terjemahan artinya. Walau dengan kondisi teks demikian tetap memungkinkan untuk dianalisis karena struktur naratif dan kandungan ajarannya masih utuh. Dengan demikian, hubungan antara Syekh Wasil dan Jayabaya dipahami sebagai representasi dari proses Islamisasi intelektual yang berlangsung melalui jalur pendidikan dan bimbingan rohani.

Permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan guru–murid antara Syekh Wasil dan Prabu Jayabaya terbentuk dan apa

implikasi ajaran tersebut terhadap karya serta pemikiran Jayabaya. Fokus ini mencakup dua hal: (1) bagaimana figur Syekh Wasil digambarkan di dalam teks *Musarar* sebagai pembimbing spiritual yang membawa ajaran dari dunia Islam Timur Tengah ke tanah Jawa; (2) analisis hubungan guru–murid antara Syekh Wasil dan Prabu Jayabaya dan (3) bagaimana ajaran tersebut memengaruhi konstruksi pemikiran Jayabaya yang tercermin dalam ramalan dan petuah mistiknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk dan makna hubungan spiritual guru–murid dalam teks *Musarar* serta menafsirkan posisi Syekh Wasil sebagai tokoh penyebar nilai-nilai sufistik ke dalam budaya Jawa. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian tentang proses Islamisasi di Nusantara, khususnya dalam konteks intelektual dan spiritual, serta memperluas pemahaman tentang peran teks-teks keagamaan dalam membentuk sistem pengetahuan masyarakat Jawa.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep relasi guru–murid dalam tradisi tasawuf. Dalam sistem tarekat, hubungan antara *mursyid* (guru) dan murid merupakan kunci utama dalam proses pencapaian makrifat (Mudin, 2013). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menuntun murid menuju penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengenalan terhadap hakikat Ilahi (*ma'rifatullah*) (Subandi & Jahari: 2023). Ketika konsep ini masuk ke dalam budaya Jawa, ia mengalami transformasi menjadi hubungan antara wali dan raja, di mana dimensi spiritual menyatu dengan dimensi politik dan moral (Hidayatullah, 2019). Dengan demikian, relasi antara Syekh Wasil dan Prabu Jayabaya dalam *Musarar* dapat dibaca sebagai simbol penyatuan antara otoritas spiritual dan kekuasaan duniawi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menempatkan teks *Musarar* bukan hanya sebagai kitab ramalan, melainkan sebagai teks pendidikan rohani (suluk) yang menggambarkan proses pewarisan ilmu dari guru kepada murid. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana struktur relasional tersebut menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam dan pembentukan identitas religius masyarakat Jawa. Melalui pendekatan studi pustaka dan historiografi, penelitian ini berupaya menyingkap makna hubungan spiritual antara Syekh Wasil dan Prabu Jayabaya serta menegaskan bahwa Islamisasi di tanah Jawa berlangsung melalui jalur pengetahuan, bimbingan moral, dan pendidikan rohani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran figur Syekh Wasil dalam teks *Musarar*

Dalam teks *Musarar* tertulis bahwa Prabu Jayabaya akan didatangi oleh seorang tamu agung. Tamu tersebut diyakini sebagai seorang raja Pandita (ulama) dari negeri Rum. Tokoh tersebut bernama Sultan Maulana, dengan nama lengkap Sultan Maulana Ngali Samsujen. Kedatangan sang Sultan disambut dengan penuh penghormatan oleh pihak Raja Jayabaya karena beliau merupakan seorang ulama besar dari bangsa lain yang pantas dihormati. Sultan Maulana Ngali Samsujen memiliki nama lain, yakni Sulaiman Al-Wasil Syamsudin. Ia dikenal sebagai tokoh legendaris di wilayah Jawa Timur yang ahli dalam ilmu agama dan diakui oleh masyarakat sekitar, khususnya di Kediri, sebagai pembawa ajaran Islam di wilayah tersebut sekitar abad ke-12 Masehi. Ia juga dikenal

sebagai seorang imam besar yang berjasa dalam mengajarkan agama Islam di Kediri. Nama Al-Wasil berasal dari epigrafi yang terdapat pada makam Syekh Wasil di Setono Gedong, Kediri.

Menurut Habib Mustopo, Guru Besar Sejarah Universitas Negeri Malang, tidak terdapat sejumlah referensi yang secara eksplisit menyebut nama Sulaiman yang dikaitkan dengan Syekh Wasil, sedangkan nama Syamsudin ditemukan dalam sumber tertulis yang tersimpan di Museum Jakarta. Berdasarkan sumber sejarah dan tradisi lisan, Syekh Wasil merupakan seorang wali yang berasal dari Persia dan merupakan tokoh pertama yang membawa ajaran Islam ke Kediri. Tradisi lisan juga menyebutkan bahwa Syekh Wasil merupakan seorang tokoh *linuwih* yang merantau ke Jawa pada masa ketika agama Hindu masih memiliki pengaruh yang sangat kuat di Kediri. Hal tersebut terjadi pada masa pemerintahan Sri Aji Jayabaya sebagai raja.

Kedatangan Syekh Wasil tidak menimbulkan permusuhan dari pihak kerajaan maupun masyarakat. Sebaliknya, kehadirannya diterima dengan baik oleh Prabu Jayabaya dan rakyatnya, meskipun di antara keduanya terdapat perbedaan keyakinan. Dalam perkembangannya, hubungan antara Prabu Jayabaya dan Syekh Wasil justru tumbuh menjadi hubungan guru dan murid. Tradisi lisan menyebutkan bahwa Raja Jayabaya kemudian berguru kepada Syekh Wasil, meninggalkan keyakinan lamanya (Hindu), memeluk Islam, dan akhirnya *muksa* (menghilang tanpa jejak). Setelah keduanya membahas isi kitab *Musarar*, Syekh Wasil dikabarkan memiliki empat pengikut setia dari Persia yang senantiasa menemaninya dalam menyebarkan ajaran Islam. Keempat pengikut tersebut diyakini dimakamkan di kompleks pemakaman Setono Gedong, tidak jauh dari makam Syekh Wasil. Sementara itu, waktu wafatnya Syekh Wasil tidak diketahui secara pasti karena epigrafi pada nisannya telah aus pada bagian tanggal, tahun, dan keterangan lain yang menunjukkan masa kematiannya.

Dalam teks *Musarar*, figur Syekh Wasil digambarkan sebagai seorang guru spiritual yang memiliki kedalaman ilmu agama dan kebijaksanaan tinggi. Ia dikenal pula dengan nama Maulana Ali Syamsul Zein atau Maolana Ngali Samsujen, yang disebut sebagai tokoh sufi dan ulama dari dunia Islam yang datang untuk memberikan pencerahan kepada Prabu Jayabaya. Penggambaran Syekh Wasil dalam teks ini bukan sekadar sebagai tokoh religius, tetapi juga sebagai perantara antara pengetahuan langit dan kebijaksanaan duniawi. Ia digambarkan sebagai sosok yang mampu menyingkap rahasia gaib (*asrar*) dan mengajarkan ilmu pengetahuan batin yang kelak menjadi dasar bagi ramalan-ramalan Jayabaya.

Selain itu, dalam teks *Musarar*, Syekh Wasil juga tampil sebagai simbol pengetahuan yang datang dari luar (dunia Islam Timur Tengah) dan diterima oleh budaya lokal melalui proses adaptasi. Ia menjadi simbol Islamisasi yang halus dan intelektual, bukan melalui kekuatan politik, melainkan melalui bimbingan moral dan mistik. Sosoknya memperlihatkan citra seorang wali yang membawa cahaya ilmu ke tanah Jawa, menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan kesadaran kosmis dalam diri Jayabaya sebagai raja sekaligus murid spiritualnya. Dengan demikian, penggambaran Syekh Wasil dalam teks *Musarar* mencerminkan figur ideal seorang guru sufi yang mengajarkan

keseimbangan antara dunia lahir dan batin, antara kekuasaan dan kebijaksanaan spiritual. Ia menjadi jembatan antara pengetahuan Islam dan kearifan lokal Jawa, menghadirkan bentuk sinkretisme religius yang memperkaya spiritualitas Nusantara pada masa awal penyebaran Islam di Kediri.

Hubungan Guru-Murid Syekh Wasil dan Prabu Jayabaya

Awal pertemuan antara Syekh Wasil dengan Prabu Jayabaya dikisahkan dalam Serat Jayabaya *Musarar*, yang menceritakan bahwa Prabu Jayabaya berguru kepada seorang ulama bernama Maolana Ngali Samsujen, yang hidup sezaman dengan masa kepemimpinannya Prabu Jayabaya di Panjalu, Kediri. Dalam naskah lain yang memiliki isi serupa, yaitu *Parmono Siddhi* karya Prabu Jayabaya, juga disebutkan bahwa sang raja mengabdikan kepada Syekh Maulana Ngali Samsujen. Pertemuan kedua tokoh spiritual ini berfokus pada pembahasan Kitab *Musarar*. Meskipun keduanya memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda Prabu Jayabaya sebagai penganut Hindu dan Syekh Wasil sebagai seorang muslim keduanya mampu menjalin hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan menjauhi pertentangan ajaran. Dalam kisah tersebut, Syekh Wasil bahkan memenuhi permintaan Prabu Jayabaya untuk menjelaskan isi Kitab *Musarar*. Narasi serupa juga ditemukan dalam Serat *Parmono Siddhi* terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie, yang menyinggung tentang dialog Prabu Jayabaya dan Maulana Ali Syamsudin dalam pembahasan kitab tersebut. Isi percakapan di dalam *Musarar* berpusat pada ramalan berbagai peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang, terutama yang berkaitan dengan masa depan tanah Jawa. ()

Hubungan antara Syekh Wasil dan Prabu Jayabaya menjadi salah satu aspek penting dalam khazanah sastra dan spiritualitas Jawa. Dalam *Musarar*, hubungan tersebut tidak hanya mencerminkan interaksi antara murid dan guru, tetapi juga menggambarkan pertemuan dua tradisi besar: spiritualitas Islam (*tasawuf*) dan kebijaksanaan lokal Jawa. Prabu Jayabaya—raja legendaris Kediri—diceritakan sebagai murid yang menimba ilmu dari seorang ulama besar, yaitu Syekh Wasil atau Maulana Ali Syamsul Zein (Ngali Samsujen). Figur Syekh Wasil dalam teks tersebut diposisikan sebagai guru spiritual (*mursyid*) yang berperan menuntun Jayabaya dalam memahami dimensi lahiriah maupun batiniah dari pengetahuan. Relasi keduanya bersifat transendental dan didaktik, di mana Syekh Wasil bertindak sebagai pembimbing rohani yang membuka cakrawala pengetahuan ilahiah, sedangkan Jayabaya memperlihatkan sikap murid yang tunduk, patuh, dan beradab—suatu cerminan nilai etika keilmuan yang hidup dalam tradisi Islam dan kejawaan.

Dalam konteks ajaran yang disampaikan, Syekh Wasil memperkenalkan prinsip-prinsip *ma'rifat* (pengetahuan tentang Tuhan) dan tauhid (keesaan Tuhan), yang kemudian diinternalisasi oleh Jayabaya ke dalam pandangan kosmologisnya mengenai tatanan semesta. Proses pembelajaran tersebut membentuk Jayabaya sebagai sosok raja bijak yang tidak hanya memahami struktur pemerintahan duniawi, tetapi juga memiliki kemampuan spiritual untuk menyingkap rahasia masa depan melalui kontemplasi dan laku batin. Oleh karena itu, hubungan keduanya tidak sekadar bersifat intelektual,

melainkan juga merupakan proses penyatuan spiritual dan epistemologis yang melahirkan sintesis budaya antara Islam dan kebijaksanaan Jawa.

Teks *Musarar* dengan demikian memperlihatkan bahwa pencarian pengetahuan sejati tidak hanya dapat dicapai melalui nalar rasional, tetapi juga melalui laku spiritual, pengendalian diri, serta bimbingan seorang guru yang arif. Beberapa penelitian mendukung pandangan ini. Misalnya, R. Ng. Ranggawarsita dalam karyanya *Hubungan Prabu Sri Jayabaya dengan Syekh Wasil* (Ali Samsujen) dalam Kitab *Musarar* menegaskan pentingnya figur Syekh Wasil dalam pembentukan spiritualitas Jayabaya. Pandangan serupa dikemukakan oleh Slamet Mulyana dalam *Kepustakaan Jawa* (1964) yang menunjukkan bahwa relasi antara kedua tokoh tersebut merupakan model ideal relasi guru–murid dalam tradisi mistik Nusantara: hubungan yang dilandasi penghormatan, pengabdian, dan pencarian makna hidup yang hakiki melalui bimbingan spiritual.

Implikasi Ajaran Syekh Wasil Terhadap Karya Ramalan Prabu Jayabaya

Sri Aji Jayabaya adalah raja keempat di Panjalu, yang masa pemerintahannya menandai puncak kejayaan Kerajaan Kadiri karena berhasil mempersatukan kembali Panjalu dan Jenggala. Pada masa ini, ekonomi berkembang pesat dan kehidupan intelektual mencapai titik gemilang, ditandai dengan kemunculan sastrawan besar seperti Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, penggubah Kakawin Bharatayudha. Prabu Jayabaya juga memberikan perlindungan bagi para penyair dan pujangga, sehingga mereka dapat berkarya dengan aman dan bebas. Situasi tersebut melahirkan karya-karya sastra monumental seperti Hariwangsa, Bharatayudha, Gatotkacasraya, dan Kresnayana yang memperkaya khazanah kesusastraan Jawa klasik. Oleh karena itu, masa pemerintahan Jayabaya sering disebut sebagai era keemasan sastra dan kebudayaan Jawa.

Selain sebagai raja besar dan pelindung seni, Jayabaya juga dikenal sebagai seorang raja sakti dan ahli nujum. Ia dihormati sebagai “*Nostradamus*-nya orang Jawa” karena ramalan-ramalannya yang terkenal tentang masa depan Nusantara. Karya-karyanya kemudian dihimpun dalam Serat Jangka Jayabaya, yang diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi lisan dan tulisan Jawa. Menurut teks *Musarar*, sumber pengetahuan dan kebijaksanaan spiritual Jayabaya berasal dari ajaran Syekh Wasil—dikenal juga sebagai Maulana Ngali Samsujen atau Maulana Ali Syamsul Zein—seorang guru sufi dari negeri Rum. Syekh Wasil digambarkan sebagai seorang wali yang datang ke tanah Jawa membawa cahaya ilmu dan kebijaksanaan Islam dengan nuansa tasawuf. Melalui hubungan guru–murid ini, Jayabaya memperoleh pemahaman mendalam tentang hakikat kehidupan, takdir, dan keadilan Ilahi.

Implikasi ajaran Syekh Wasil terhadap karya ramalan Jayabaya sangat mendalam. Ajarannya membentuk dasar spiritual dan konseptual dalam seluruh isi Jangka Jayabaya. Ramalan-ramalan tersebut tidak hanya memuat prediksi politik atau sosial, tetapi juga menggambarkan dimensi moral dan mistik yang kental dengan nilai-nilai tasawuf. Konsep “Ratu Adil”, misalnya, tidak sekadar menggambarkan sosok pemimpin yang menegakkan keadilan, tetapi juga melambangkan manusia sempurna (insan kamil) yang

menggabungkan kebijaksanaan lahir dan batin. Melalui bimbingan Syekh Wasil, Jayabaya memandang sejarah dan masa depan bukan sekadar rangkaian peristiwa duniawi, melainkan sebagai perjalanan spiritual menuju kesempurnaan rohani.

Selain itu, gaya bahasa dan simbolisme dalam ramalan Jayabaya menunjukkan pengaruh kuat dari ajaran esoterik Islam. Dengan demikian, karya ramalan Jayabaya bukan hanya hasil kebijaksanaan lokal Jawa, tetapi merupakan buah dialog antara spiritualitas Islam dan tradisi mistik Jawa. Melalui pertemuan dua dunia ini—ajaran tasawuf dari Syekh Wasil dan kearifan lokal dari Jayabaya—lahirlah warisan pemikiran yang mendalam, religius, dan filosofis yang terus hidup dalam pandangan dunia masyarakat Jawa hingga masa kini.

KESIMPULAN

Hubungan antara Syekh Wasil dan Prabu Jayabaya dalam teks Musarar menunjukkan proses spiritual dan intelektual yang melampaui batas-batas agama dan budaya. Figur Syekh Wasil digambarkan sebagai guru sufi yang membawa cahaya pengetahuan Islam ke tanah Jawa melalui pendekatan moral, mistik, dan intelektual tanpa benturan ideologis. Kedekatannya dengan Jayabaya menegaskan nilai universal dari hubungan guru–murid yang berlandaskan pencarian makna hidup dan kebenaran hakiki. Melalui bimbingan Syekh Wasil, Jayabaya mengalami transformasi spiritual dari seorang raja duniawi menjadi figur bijak yang memahami dimensi ilahiah dan kosmis kehidupan.

Ajaran Syekh Wasil kemudian menjadi fondasi bagi karya-karya ramalan Jayabaya yang sarat dengan nilai tasawuf dan simbolisme moral. Ramalan tersebut bukan semata prediksi tentang masa depan, melainkan refleksi atas perjalanan jiwa menuju kesempurnaan rohani. Dengan demikian, hubungan antara keduanya mencerminkan sintesis antara Islam dan kearifan lokal Jawa, yang melahirkan tradisi spiritual khas Nusantara—yakni pandangan hidup yang menyeimbangkan antara kekuasaan dan kebijaksanaan, antara dunia lahir dan batin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan motivasi yang sangat berharga, serta teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan spiritual. Tak lupa juga rasa terima kasih diberikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah berbagi wawasan dan membantu dalam pengumpulan data serta referensi. Apabila terdapat pihak lain yang tidak disebutkan secara khusus namun telah berkontribusi, penulis juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya.

DAFTAR PUSTAKA

Bagaskara, F. S. (2024). “PERAN HISTORIOGRAFI TRADISIONAL ISLAM DALAM MEREKONSTRUKSI SEJARAH ISLAM DI INDONESIA”. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 4(2), 639-652.

- Hidayatullah, A. (2019). "Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 101-111. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/4409>
- Jazuli, A. (2025). DOKTRIN SATU MURSYID SUFI DALAM AL-ANWĀR ALQUDSIYYAH FĪ MA 'RIFAH QAWĀ 'ID AŞ-ŞŪFIYYAH KARYA ALSYA 'RĀNĪ (Doctoral dissertation, Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya). <https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/191/>
- Mudin, M. I. (2015). "Suhbah: relasi mursyid dan murid dalam pendidikan spiritual tarekat". *Tsaqafah*, 11(2), 399-416. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/275/0>
- Mufid, H., dkk. (2019). *Hubungan Prabu Sri Aji Joyoboyo dengan Syekh Wasil, Pangeran Makkah: tinjauan kitab Musarar dan Parmono Siddhi*. Penerbit Menara Madinah.
- Mulyana, Slamet. (1964). *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa*. Serambi Ilmu Semesta.
- Saleh, F., & Chamid, Nur. (2018). *Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh al-Wasil Syamsudin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Sekitarnya: Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri*. <https://repository.iainkediri.ac.id/784/1/rekonstruksi%20narasi%20syekh%20wasil.pdf>
- Simuh. (1988) *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita "Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati"* Jakarta: UI Press,. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=2619>
- Subaidi, S., & Jahari, J. (2023). Pendidikan agama Islam tazkiyatun nafs sebagai upaya penguatan kepribadian guru di madrasah aliyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Zoetmulder, P.J., (1983) *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- _____ (1990) *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheïsme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia.